

Penggunaan Model Pembelajaran *Learning Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika

Nurasiah, S.Pd¹, Prof. Dr. Supardi U.S.,M.M.,M.Pd²
Program Studi Magister Pendidikan MIPA
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
nurasiah30@gmail.com¹,supardiuki@yahoo.com²

Submitted: 22/06/2023; Revised: 27/06/2023; Published: 30/06/2023

Abstract

Mengamati kecenderungan siswa akan sulitnya dan rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika menjadikan nilai hasil evaluasi yang mereka peroleh sangat rendah. Hal ini membuat siswa mengalami kecenderungan belajar dengan sikap yang pasif. Dengan demikian akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi belajar yang diperoleh masing-masing siswa pun cenderung rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan cara efektif dalam memilih model pembelajaran seperti model pembelajaran *Learning Together*. Model pembelajaran *Learning Together* ini merupakan salah satu cara yang mampu melatih siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan atas dasar rasa ingin tahu mereka sendiri sehingga mereka dapat menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang mereka hadapi. Dengan demikian perlu dilakukan suatu penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar dengan model pembelajaran *Learning Together* dalam proses pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Matematika di kelas X MIPA 3 di SMA Negeri 2 Cikarang Utara. Instrumen yang digunakan yaitu berupa test kognitif yang telah melalui beberapa tahapan seperti judgement, validitas, realibilitas dengan berdasarkan pada tingkat kesukaran dan daya pembeda. Dan sebagai tujuan akhir yaitu hasil yang dicapai dari penelitian ini menunjukkan suatu peningkatan prestasi belajar siswa dalam pengetahuan dan keterampilan setelah diterapkannya model pembelajaran *Learning Together*.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Learning Together, Hasil Belajar , Matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang berkembang sangat pesat baik materi maupun kegunaannya. Peranan matematika dalam kehidupan mencakup permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Matematika akan mampu membentuk manusia berpikir logis, kritis, inovatif dan ilmiah. Kompetensi tersebut diperoleh agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah dan tidak pasti juga kompetitif. Menurut Soehendro (2006 : 6) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum dengan melibatkan

pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi Pendidikan dengan kebutuhan termasuk di dalamnya kehidupan bermasyarakat, dunia usaha dan dunia kerja. Matematika sangat berperan aktif dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Selain itu matematika juga memiliki empat wawasan yang meliputi aritmatika, aljabar, geometri dan analisis. Awal pembeajaran matematika bermula dari konsep-konsep sederhana berlanjut dengan konsep-konsep yang lebih rumit dan kompleks. Konsep-konsep tersebut akan saling berkaitan antar satu dengan yang lainnya. Dan pada saat akan mempelajari materi selanjutnya maka materi sebelumnya harus paham untuk dikuasai terlebih dahulu, agar dapat memahami materi yang akan dipelajari selanjutnya. Karena pada dasarnya mempelajari matematika harus bertahap dan terstruktur dimulai dengan hal yang paling sederhana hingga berlanjut ke hal yang lebih rumit dan kompleks.

Dalam proses pembelajaran akan terbentuk suatu kegiatan berupa interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Karena proses pembelajaran merupakan suatu usaha yang disengaja, terarah dan bertujuan agar orang lain dapat memperoleh pengalaman yang bermakna (BSNP, 2006 : 30). Pembelajaran matematika di sekolah diharapkan akan mampu menjadi suatu wadah bagi para siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya serta proses dalam mengembangkannya ke dalam tahap yang lebih lanjut dalam penerapannya di kehidupan mereka sehari-hari. Hal terpenting yang harus dipahami oleh setiap guru dengan sebaik-baiknya adalah mengenai proses berlangsungnya kegiatan siswa, agar dapat memberikan bimbingan serta menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi setiap siswa.

Proses pembelajaran yang aktif perlu ditingkatkan dan dibina secara berkesinambungan khususnya dalam pembelajaran matematika. “Membelajarkan siswa berarti mengkondisikan lingkungan belajar dan cara belajar yang lebih efisien, efektif dan produktif dalam mencapai tujuan pembelajaran” (Sudjana, 2010 : 4). Sedangkan menurut Ibnu (2004 : 4) yang menjelaskan bahwa konsep yang digunakan dalam proses pembelajaran bukan hanya apa yang harus dipelajari siswa, melainkan juga bagaimana siswa harus mempelajarinya. Dengan kata lain, siswa belajar tentang bagaimana belajar (*learning how to learn*).

Pada kenyataannya kecenderungan kurangnya partisipasi aktif yang dimiliki siswa pada saat proses pembelajaran langsung, dimana dalam pelaksanaannya guru yang hanya mampu menggunakan metode ceramah akan terlalu mendominasi kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga tidak akan dapat memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk bertanya. Begitu juga sikap mengemukakan pendapat atau tidak adanya proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung akan jelas terlihat dalam pengamatan suatu pembelajaran. Siswa dengan kecenderungan hanya mampu duduk memperhatikan gurunya yang sedang sibuk menerangkan, akan berdampak pada sikap siswa memilih bercanda, bermain atau ngobrol dengan temannya, Dengan kata lain hal ini dikarenakan siswa merasa bosan dengan cara guru mengajar sehingga siswa juga merasa sulit untuk memahami materi pelajaran matematika yang ada di kelas X. Hal tersebut sangat mempengaruhi partisipasi aktif dan prestasi belajar siswa.

Maka perlu adanya usaha untuk menumbuhkan sikap partisipatif dengan mengadakan komunikasi yaitu guru dengan siswa dan siswa dengan rekannya. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah yang disebutkan di atas adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Together* dalam pembelajaran matematika.

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran *Learning Together* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika siswa kelas X MIPA 3 di SMA Negeri 2 Cikarang Utara?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran *Learning Together* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika siswa kelas X MIPA 3 di SMA Negeri 2 Cikarang Utara?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Belajar merupakan hasil dari penalaran yang diperoleh masing-masing siswa di dalam proses pembentukan pengetahuan. Menurut Kukla dalam Wardoyo (2013: 23) yang menjeaskan bahwa “*all our concepts are constructed*” yang dapat diartikan bahwa semua konsep yang didapat oleh setiap organisme merupakan suatu hasil dari proses konstruksi, sehingga setiap individu yang memperoleh informasi merupakan sebuah hasil penalaran yang merupakan proses konstruksi. Dalam proses pembelajaran diperlukan beberapa kemampuan, diantaranya :

1. Kemampuan mengingat dan mengungkap kembali pengalaman.
2. Kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan.
3. Kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu dan yang lainnya.

Selain itu belajar juga merupakan suatu proses yang aktif untuk memahami hal-hal yang baru dalam pengetahuan yang dimilikinya. Seperti yang dinyatakan oleh Suprijono, Agus (2010:3) bahwa belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio dalam menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Tetapi pada faktanya yang hanya dipahami oleh sebagian besar masyarakat belajar hanya dianggap suatu hal yang selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Selain itu juga usaha dalam penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, karena seperti dijelaskan oleh Reber yaitu belajar adalah *the process of acquiring knowledge* yang berarti belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan mengenai aktivitas belajar menurut Paul B. Dierich (Sardiman, 2011:101) bahwa jenis kegiatan siswa digolongkan ke dalam delapan (8) kelompok, diantaranya :

- Visual Activities, seperti membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain.
- Oral Activities, contohnya menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, dan interupsi.
- Listening Activities, seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
- Writing Activities misalnya dengan menulis cerita, karangan, laporan, dan menyalin.
- Drawing Activities, seperti menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram.

- Motor Activities, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, memperbaiki, berkebun, dan beternak.
- Mental Activities, dinyatakan dengan menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, dan mengambil keputusan.
- Emotional Activities, misalnya, merasa bosan, gugup, melamun, semangat, berani, dan tenang.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar secara umum dapat diartikan sebagai hasil dari belajar peserta didik. Hasil merujuk pada perolehan dan dilakukannya suatu aktivitas input ke aktivitas output. Adapun aktivitas input di sini merupakan aktivitas yang diperoleh peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Sedangkan aktivitas output merupakan aktivitas yang telah diperoleh lalu dituangkan ke dalam aktivitas berupa evaluasi atau pemahaman materi yang disampaikan. Dengan demikian hasil belajar (achievement) adalah bentuk realisasi atau pengembangan dari beberapa kecakapan yang potensial dari seorang peserta didik dalam menyerap materi. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilaku peserta didik baik itu penguasaan dalam bentuk pengetahuan maupun keterampilan.

Menurut pendapat Gagne, yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat berupa :

a. Informasi Verbal,

Informasi ini berupa kapabilitas pegaplikasian pengetahuan ke dalam bentuk bahasa.

b. Kemampuan Intelektual

Merupakan memampukan mempresentasikan konsep dan lambang

c. Strategi Kognitif

Merupakan kecakapan menyalurkan yang mengarah pada aktivitas kognitifnya sendiri

d. Sikap

Merupakan perilaku yang mencerminkan kemampuan atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu sendiri.

Sementara itu menurut Benjamin Bloom, menyatakan bahwa secara garis besar klasifikasi hasil belajar terbagi menjadi 3 ranah, diantaranya :

a. Ranah Kognitif, merupakan ranah yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu :

1. Pengetahuan atau ingatan
2. Pemahaman
3. Aplikasi
4. Analisis
5. Sintesis
6. Evaluasi

Aspek pengetahuan/ ingatan dan pemahaman merupakan aspek kognitif tingkat rendah, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi termasuk kognitif tingkat tinggi.

b. Ranah Afektif, merupakan ranah yang berkenaan dengan penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

c. Ranah Psikomotor, merupakan ranah yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Ada 6 aspek ranah psikomotor, yaitu :

- Gerak reflex
- Keterampilan gerak dasar
- Kemampuan persektual
- Harmonisasi atau ketepatan
- Gerak keterampilan kompleks
- Gerak ekspesif dan interpretative

Dengan demikian dapat dikatakan hasil belajar merupakan hasil yang dipengaruhi intelegensi dan pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Hal ini berarti pendidikan harus mampu menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan intelegensi siswa.

Model Pembelajaran *Learning Together*

Pengertian Model Learning Together

Learning Together merupakan hasil pengembangan dari model pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh David dan Roger Johnson dari universitas Minnesota. Serupa dengan model pembelajaran kooperatif, learning model pun dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa yang berbeda tingkat kemampuan untuk berada dalam suatu kelompok. Hal ini senada dengan pernyataan Istarani dan Muhammad Ridwan (2014) yang menjelaskan bahwa Learning Together merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dengan kelompok heterogen yang beranggotakan empat atau lima orang dalam menangani suatu tugas. Di dalam model pembelajaran learning together terdapat empat unsur yang harus mejadi penekanan penting, yaitu :

1. Interaksi tatap muka, para siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing yang terdiri dari empat atau lima orang
2. Interdependensi positif , setiap siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompoknya
3. Tanggung jawab individu, dapat diartikan bahwa setiap siswa telah menguasai materi yang diberikan
4. Kemampuan interpersonal dan kelompok kecil, para siswa diajari mengenai saran-saran efektif untuk bekerja sama dalam berdiskusi untuk mencapai tujuan masing-masing kelompok.

Langkah-langkah Learning Together Model

Adapun sintaks dari model pembelajaran ini adalah :

1. Guru menyajikan pelajaran
2. Membentuk kelompok yang terdiri dari 4 – 5 orang secara heterogen.
3. Masing-masing kelompok mengerjakan tugas yang diberikan
4. Beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
5. Memberikan pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

Di dalam model learning together bentuk pujian atau penghargaan yang diberikan kepada kelompok atas dasar pembelajaran individu semua anggota kelompok, mereka diharapkan mampu meningkatkan pencapaian siswa lebih dari individualistic dan

memiliki pengaruh positif pada hasil yang dikeluarkan seperti dalam masalah hubungan rasa tau penerimaan teman sekelas yang memiliki masalah cacat akademik (Slavin, 2011).

Kelebihan dan Kekurangan Model Learning Together

Dalam melakukan proses kegiatan Model Pembelajaran Learning Together, menurut Istarani dan Muhammad Ridwan (2014) menyatakan kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam model pembelajaran ini. adapun kelebihan dari model pembelajaran ini adalah :

1. Dapat melatih kemandirian belajar siswa.
2. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan.
3. Melatih siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas.
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama.

Sedangkan kekurangan dari penerapan model pembelajaran Learning Together adalah sebagai berikut :

1. Adanya dominasi dari salah seorang anggota kelompok yang menyebabkan anggota lainnya kurang aktif.
2. Sulit dikontrol karena tugas yang diberikan dikejakan oleh kelompok.
3. Sulit untuk mengontrol keadaan kelas dalam bentuk kelompok.

Di dalam model learning together bentuk pujian atau penghargaan yang diberikan kepada kelompok atas dasar pembelajaran individu semua anggota kelompok, mereka diharapkan mampu meningkatkan pencapaian siswa lebih dari individualistic dan memiliki pengaruh positif pada hasil yang dikeluarkan seperti dalam masalah hubungan rasa tau penerimaan teman sekelas yang memiliki masalah cacat akademik (Slavin, 2011).

Kelebihan dan Kekurangan Model Learning Together

Dalam melakukan proses kegiatan Model Pembelajaran Learning Together, menurut Istarani dan Muhammad Ridwan (2014) menyatakan kelebihan dan kekurangan yang

terdapat dalam model pembelajaran ini. adapun kelebihan dari model pembelajaran ini adalah :

1. Dapat melatih kemandirian belajar siswa.
2. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan.
3. Melatih siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas.
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama.

Sedangkan kekurangan dari penerapan model pembelajaran Learning Together adalah sebagai berikut :

1. Adanya dominasi dari salah seorang anggota kelompok yang menyebabkan anggota lainnya kurang aktif.
2. Sulit dikontrol karena tugas yang diberikan dikejakan oleh kelompok.
3. Sulit untuk mengontrol keadaan kelas dalam bentuk kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat observatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional yaitu pengamatan yang mengacu pada variabel bebas dan terikat dimana pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas X MIPA 3 SMA Negeri 2 Cikarang Utara yang beralamat di jalan Raya Lemahabang Desa Simpangan, Kec. Cikarang Utara, Kab. Bekasi Jawa Barat 17550.

Populasi dan Sampel

Menurut pendapat Notoatmodjo (2005) yang menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 2 Cikarang Utara yang berjumlah 36 orang siswa yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Masing-masing

siswa kelas ini memiliki karakteristik yang beragam, baik itu dari segi prestasi belajar motivasi atau partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya.

Jenis Variabel

Adapun variabel yang terdapat di dalam penelitian ini meliputi variabel terikat berupa prestasi belajar siswa kelas X MIPA 3 dan variabel bebas merupakan mata pelajaran Matematika dan siswa kelas X MIPA.

Jenis Data

Jenis data di dalam penelitian ini terdapat dua macam, diantaranya :

- a. Data Primer, data ini diambil secara langsung, seperti misalnya observasi terhadap siswa kelas X MIPA 3, wawancara dan evaluasi seperti tes tulis atau quiz.
- b. Data Sekunder, data yang diambil secara tidak langsung seperti misalnya absensi siswa, kajian teoritis, hasil penelitian pada tiap-tiap pertemuan atau daftar Pustaka.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini merupakan suatu teknik yang mengumpulkan segala bentuk informasi yang terkait dengan kondisi, proses dan keterlaksanaan pembelajaran serta hasil belajar yang diperoleh siswa dalam kurun waktu tertentu. Data yang diperoleh dapat berupa data kualitatif berupa angka atau bilangan yang diambil dari hasil pengukuran ataupun diperoleh dengan cara merubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Berikut ini adalah data kuantitatif yang dianalisis secara deskriptif, yaitu berupa : menghitung jumlah, menghitung rata-rata atau rerata, menghitung nilai prosentase serta membuat grafik.

Data-data yang telah diperoleh dari hasil analisis dikumpulkan yaitu berupa :

- a. Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung di lapangan sebagai bahan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dengan indikator.
- b. Tes tulis atau quiz merupakan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran sebagai tolak ukur ketercapaian dari hasil belajar masing-masing siswa. Tes yang diberikan dapat berupa soal pilihan ganda, dengan KKM yang ditetapkan adalah 75 dan prosentase ketuntasan belajar 80%.

Metode Analisis

Dari seluruh data yang dikumpulkan sejak awal penelitian hingga akhir penelitian, dilakukan beberapa langkah dalam menganalisis data seperti penyeleksian data, pengklasifikasian data dan pentabulasian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan karakteristiknya, rancangan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui empat (4) tahap kegiatan. Prosedur pelaksanaan penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip dasar yang ada dalam penelitian tindakan kelas seperti pada umumnya. Proses penelitian ini merupakan proses daur ulang dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi). Penelitian yang dilakukan direncanakan terdiri dari satu pertemuan, diantaranya :

1. Perencanaan

Kegiatan-kegiatan dalam tahap perencanaan meliputi :

- a. Membuat skenario pembelajaran dengan menerapkan ceramah, model pembelajaran *Learning Together* dan tanya jawab, kemudian menyiapkan soal-soal latihan yang akan dikerjakan siswa.
- b. Mendesain alat evaluasi untuk mengukur kemampuan intelektual siswa pada mata pelajaran matematika.

2. Pelaksanaan

Kegiatan ini adalah kegiatan yang melaksanakan skenario pembelajaran setelah perencanaan dilakukan. Adapun langkah-langkah saat pelaksanaan sebagai berikut :

- Mengkondisikan siswa untuk memulai kegiatannya.
- Guru menyusun dan menyiapkan materi.
- Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari materi sebelumnya.
- Guru membuat kelompok yang berisikan 4 - 5 orang siswa.
- Menjelaskan kompetensi yang hendak dicapai

Mempersilahkan siswa untuk bekerja sama mempelajari materi yang diberikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Learning Together* dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran matematika siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 2 Cikarang Utara. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes evaluasi sebelum menggunakan model pembelajaran *Learning Together* pada pertemuan 1. Setelah menggunakan model ini perolehan rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan walau masih harus dilakukan tindakan lebih lanjut pada pertemuan berikutnya hingga siswa benar-benar tuntas dalam pembelajaran ini. Dengan kata lain model pembelajaran yang diterapkan masih perlu dilakukan beberapa perbaikan hingga siswa merasa nyaman dan fokus dalam pembelajaran ini.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian, maka disimpulkan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan prestasi belajar dengan model pembelajaran *Learning Together* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pembelajaran, walau dalam tahapan yang sederhana, sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan KKM.

DAFTAR PUSTAKA

Nurasiah. Penggunaan Model Pembelajaran *Learning Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 2 CIKARANG UTARA, PTK. 2021.